ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Crossref, Dimensions, Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i1.851

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BUDAYA: HISTORISITAS, KONSEPSI DAN AKTUALISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF

Yohanik
Universitas Islam Nusantara Bandung
Yohanikyohanik@gmail.com

Abstract

This paper uses a mixer methodology, first with literature review and second with field studies, the theme raised is Islamic Education Cultural Management: History, Conception, and Management of Transformative Islamic Education Actualization, in this paper there are three fundamental questions; first, what is the concept of Cultural Management of Islamic Education in Islam. Second, what is the history, conception of Islamic religious education management, Islam, transformative culture in Indonesia and third, what is the contribution of Islamic education management in a transformative Islamic culture in the Islamic education space in Islam in Indonesia. Which is where teacher supervision is a definite process. Furthermore, culture becomes part of the culture of the local community which cannot be separated from the language of the community. Culture (often called local wisdom) will be passed down through generations through oral stories. Islamic religious education based on truth and nobility, distancing oneself from unreal thoughts, even far from the origins of unpleasant behavior or influence. Islamic religious leadership education is important for moral (character)/ethics is easy), then the soul (emotional realm) is not only a cognitive and psychomotor realm, but 4) synergizes with culture, Islamic religious education, and tourism, and needs to be developed in a coordinated mannerin Islamic religious education with real regional characteristics.

Keywords: *Management of Islamic Religious Education, Culture, Transformative in Indonesia*

Abstrak: Tulisan ini menggunakan metodologi mixer, pertama dengan kajian pustaka dan kedua dengan studi lapangan, tema yang diangkat adalah Manajemen Kebudayaan Pendidikan Islam: Sejarah, Konsepsi dan Pengelolaan Aktualisasi Pendidikan Islam Transformatif, dalam tulisan ini terdapat tiga pertanyaan Mendasar; pertama, apa konsep Manajemen Kebudayaan Pendidikan Islam dalam Islam. Kedua, bagaimana sejarah, konsepsi manajemen pendidikan agama Islam, Islam, budaya transformatif di Indonesia Dan ketiga, apa kontribusi pengelolaan pendidikan Islam dalam budaya Islam yang transformatif dalam ruang pendidikan Islam dalam Islam di Indonesia. Yang dimana pengawasan guru merupakan proses yang pasti. Selanjutnya Budaya menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat yang tidak lepas dari bahasa masyarakat. Budaya (sering disebut kearifan lokal) akan diwariskan secara turun temurun melalui cerita lisan. Pendidikan agama Islam yang didasarkan pada kebenaran dan kebangsawanan, menjauhkan diri dari pikiran-pikiran yang tidak nyata, bahkan jauh dari asal-usul perilaku atau pengaruh yang tidak

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

menyenangkan. Pendidikan kepemimpinan agama Islam penting untuk moral (karakter)/etika itu mudah), maka jiwa (ranah emosional) tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi 4) bersinergi dengan budaya, pendidikan agama Islam dan pariwisata, dan perlu dikembangkan secara terkoordinasidalam pendidikan agama Islam dengan karakteristik wilayah yang nyata.

Kata Kunci: Pengelolaan Pendidikan Agama Islam, Kebudayaan, Transformatif di Indonesia

PENDAHULUAN

Budaya merupakan bagian dari konstruksi budaya atau budaya lokal. Budaya telah mengarah pada pengembangan dan pertumbuhan keragaman budaya dalam lingkungan komunitas yang dikenal, dipercaya, dan direcognized, yang merupakan bagian penting dari persiapan untuk memperkuat kohesi sosial di antara anggota masyarakat. Ketika suatu kelompok masyarakat menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan, perlindungan dan pengembangan sumber daya alam di sekitarnya, budaya masih didominasi oleh berbagai nilai adat. Perwujudan budaya mencerminkan sistem pengetahuan yang berasal dari nilai-nilai budaya berbagai daerah di Indonesia, dan ada nilai-nilai budaya yang berasal dari ingatan masyarakat. Namun, in beberapa komunitas ini, meskipun mereka tidak lagi lengkap atau beradaptasi dengan perubahan baru dari waktu ke waktu. Dalam pembelajaran, pendidik akan berusaha memanfaatkan berbagai nilai kearifan lokal atau budaya sebagai sumber materi pembelajaran siswa. Berbagai wisdom dan nilai-nilai lokal yang dimiliki oleh lembaga atau sekolah dan lingkungan di sekitar siswa diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Menurut kutipan Poespowardojo dalam bukunya Rahyono (2009: 9), budaya (local genius) memiliki kemampuan untuk menahanhal-hal var ious dari dunia luar dan dapat berkembang di masa depan. Kepribadian komunitas tergantung pada kemampuan jenius lokal dan kemampuan untuk menghadapi dunia luar. Jika kejeniusan lokal dihancurkan atau hilang, individualitas suatu bangsa juga akan hilang. Berbagai faktor dapat membuat pembelajaran dan pengembangan budaya memiliki posisi strategis: 1) Budaya dapat mengubah identitas yang melekat pada saat lahir; 2) Tidak hanya keterasingan atau keistimewaan pemilik; 3) Participati emosional masyarakatdalam mengapresiasi dan menerapkan budaya lokal sangat kuat; 4) Mempelajari budaya lokal tidak memerlukan paksaan; 5) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri, 6) dapat meningkatkan martabat bangsa dan negara.

Budaya lokal dapat menjadi bagian dari budaya masyarakat, yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat. Budaya (kearifan lokal) biasanya diwariskan dari nenek moyang mereka dari generasi ke generasi, diikuti dengan cerita lisan. Melalui pengalaman mengintegrasikan dan mencoba memahami kondisi budaya dan alam suatu tempat dalam masyarakat, ditemukan dalam masyarakat sebagai pengetahuan dalam peribahasa, dongeng, lagu , dan permainan rakyat. Menurut Padmanugraha (2010, hlm. 12). Budaya lokal dapat menjadi bagian dari budaya masyarakat, dan sulit untuk membedakannya dari bahasa masyarakat. Biasanya diturunkan dari generasi ke generasierasi pada nenek moyang.

Lemahnya manajemen tenaga pendidik dalam mendorong reformasi pendidikan agama Islam dan perkembangan manusia seutuhnya akan membuat posisi guru tidak lagi terhormat di masyarakat. Kondisi guru lemah baik secara profesional maupun dalam gaji finansial, terutama sejak orde baru, guru menerima represi dan eksploitasi dari pihak berwenang melalui berbagai politisasi dan regulasi yang tidak menguntungkan. Akibatnya, para guru tidak mendapatkan apresiasi yang manusiawi dan layak (Arif Rohman, 2009, hal. 193).

Tujuan dari pengelola tenaga pendidik adalah agar guru bisa mendapatkan hasil terbaik secara efektif dan efektif, namun dengan syarat tetap memuaskan. Terkait dengan hal tersebut, fungsi kepegawaian yang dilakukan oleh pimpinan adalah: mengembangkan, membayar, menarik, kemudian memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai perilaku dan standar kerja, menyesuaikan goa pribadi dan organisasi ls, dan mengoptimalkan pengembangan profesional guru atau pendidik. Guru atau personil manajemen meliputi; pengadaan, perencanaan atau pengembangan, promosi atau transfer, kompensasi dan pemecatan, dan evaluasi. Semuanya dilakukan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu membekali pendidik atau guru yang dibutuhkan dengan kemampuan dan kualifikasi yang sesuai dan mampu melaksanakan tugasnya dengan bermutu tinggi (Fachruddin dan Ali Idrus, 2011, hlm. 145).

Penelitian yang dijelaskan di atas hanya sebagian kecil dari topik yang berhubungan langsung dengan penelitian yang dilakukan, dan masih banyak lagi penelitian yang membahas guru. Temuan penelitian sebelumnya memberikan panduan umum untuk penelitian dan menjadi referensi yang sangat bagus. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan substantif dari hasil penelitian, hampir semua penelitian menyebutkan

profesionalisme guru, citra guru ideal, perilaku, etika, nilai-nilai kehidupan, dan beberapa tata kelola guru Islam, human resource management, serta pendidik dan pendidik. Direksi. Berdasarkan bukti jurnal yang diperoleh dari hasil penelitian di atas, sebagian kecil membahas guru teladan, dan semuanya membahas pengelolaan pendidikan agama Islam, profesi alism, etika dan kepribadian, serta penelitian sebelumnya. dan menemukan bahwa setiap studi membahas poin-poin kuncinya sendiri. Pendekatan yang berbeda: berbeda. Dari beberapa referensi di atas, dapat disimpulkan bahwa semua penelitian sebelumnya membahas tentang guru, madrasah, etika, panutan, manajemen, kemampuan, profesi, ideal teachers, yang semuanya membahas idealisme guru.

METODE

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber deskripsi yang luas dan dapat didasarkan pada sudut pandang yang kuat, serta dapat berisi penjelasan tentang semua proses yang terjadi di lingkungan setempat. Data yang diperoleh secara kualitatif dapat memahami dan melacak peristiwa k secara kronologis, dan mengukur kausalitas dalam pendapat orang-orang di sekitar mereka. Jenis penelitian ini cocok untuk mengkaji kondisi objektif objek penelitian, sehingga metode dan prosedur yang dilakukan dari luar dandalam menjadi bagian dari penelitian kualitatif yang harus dilakukan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner dan dokumen. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007, hlm. 248), Analisis data adalah pekerjaan yang dilakukan melalui cara kerja data, kemudian data diatur, diklasifikasikan, dan dipilih ke dalam unit yang dapat dikelola untuk menemukan dan menemukan pola untuk ditangani. Lakukan sintesis dan pencarian. Pertanyaan penting dan dipelajari, dan memutuskan konten apa yang dapat diterapkan pada orang lain. Secara singkat, teknik analisis data penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu mereduksi data , menyajikan data dan diakhiri dengan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Budaya Dan Budaya Dalam Pengelolaan Pendidikan Agama Islam Budaya Agama Islam.

Istilah budaya dalam serig Indonesia digunakan sebagai padanan kata budaya dalam bahasa Inggris. Ini adalah salah satu istilah yang melahirkan begitu banyakdfinisi, sesuai dengan keragaman sudut pandang, disiplin ilmu dan minat. Secara etimologis, kata budaya berasal dari bahasa Latin cultura (menanam/ mengolah), dan selanjutnya dari kata colere (mengolah tanah). Sementara kata budaya, ada yang berakar dari bahasa Sansekerta "budhayah", yang merupakan bentuk jamak dari " buddhi" (alat mental yang merupakan kombinasi dari akal dan perasaan untuk menimbang baik atau buruk), tetapi ada juga yang mengklaim it berasal dari kata "Budhhi."" Dan" kekuatan "dari kultivasi alias karakter.

Adapun pikiran itu sendiri, ia mendefinisikannya sebagai kekuatan batin yang menggabungkan kreativitas (pikiran) yang menghasilkan pengetahuan tentang pendidikan Islam, filsafat, rasa kekuasaan yang menghasilkan keindahan, kebangsawanan, keadilan dan agama, dan kemauan (kehendak) yang mengarah pada perbuatan dan artifisialitas. manusia seperti industri, pertanian, bangunan (arsitektur) dan lain-lain. Yang mana dalam pesenyawannya dapat melahirkan pencipta dan tindakan yang baik, benar dan indah (Dewantara, 1977: 25, 232). Dalam berbagi tulisannya, Ki Hadjar Dewantara bertukar kata budaya dengan budidaya, dan juga menganalogikan proses pendidikan Islam (budaya) sebagai proses budidaya, bahwa manusia adalah benih dengan sifat bawaan, perlu jatuh di tanah subur dengan penerangan yang cukup dan serat irigasi untuk visibilitas petani yang baik. Dengan demikian makna kebudayaan dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara sejalan dengan makna etimologis dari kata kebudayaan , dari segi budidaya Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai kata kerja (budidaya) dan kata benda (result) sekaligus . Apa yang dihasilkan oleh hasil budidaya pertama-tama adalah simbol uang yang penuh makna (sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem nilai), yang pada gilirannya menghasilkan sistem normal, sistem hubungan sosial, sistem lembaga sosial-politik, sistem ekonomi, dan produk budaya yang bersifat material, salah satu definisi budaya yang menekankan simbol bermakna syste m yang diusulkan oleh Clifford Geertz menyatakan bahwa budaya mengacu pada pola makna thranisme historis yang menjelma dalam simbol, sistem konseptual yang diwariskan yang diekspresikan dalam berbagai

bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi , mengabdikan, dan berkembang hidup.

Singkatnya, budaya dan peradaban dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Arnold Toynbee, dalam bukunya A Study of History (1947), memandang budaya dan peradaban sebagai proses pengaruh yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. Selama proses perubahan budaya, ia mengusulkan teori radiasi budaya (sinar budaya). Dalam pandangannya, peradaban terdiri dari berbagai lapisan, mulai dari lapisan luar gulungan hingga lapisan terdalam. Eksternal adalah teknologi, diikuti masing-masing oleh seni, etika dan agama, visi spiritual. Budaya yang lebih kuat akan memancarkan budaya yang lebih lemah. Namun, pengaruhnya tidak pernah langsung ke keseluruhan, tetapi sebagian sesuai dengan lapisan yang paling mudah ditembus, semakin dalam, semakin sulit. Lapisan agama (spiritual visi) adalah hati terdalam yang paling sulit ditembus, padahal pengaruh radiati budayaberbanding terbalik dengan nilai kedalamannya. Bahwa semakin tinggi teknologi seorang ahli taktik, semakin mudah untuk memancarkan lapisan budaya yang lebih dalam ke peradaban lain. Dalam melacak faktor-faktor naik turunnya sekitar dua puluh peradaban denganproses melemahkan visi spiritual peradaban ini. Dengan demikian, serangan terhadap pandangan dan etos agama di jantung budaya adalah serangan paling berbahaya, yang dapat melumpuhkan kelangsungan hidup peradaban. Smeakin dengan mudah memancarkan lapisan budaya yang dalam ke peradaban lain. Dalam melacak faktor-faktor naik turunnya sekitar dua puluh peradaban dengan proses melemahkan visi spiritual peradaban ini. Dengan demikian, serangan terhadap pandangan dan etos agama di jantung c ulture adalah serangan paling berbahaya, yang dapat melumpuhkan kelangsungan hidup peradaban. Smeakin dengan mudah memancarkan lapisan budaya yang lebih dalam ke peradaban lain. Dalam melacak faktor-faktor naik turunnya sekitar dua puluh peradaban dengan proses melemahkan visi spiritual peradaban ini.

Dengan demikian, serangan terhadap pandangan dan etos agama di jantung budaya adalah serangan paling berbahaya , yang dapat melumpuhkan kelangsungan hidup peradaban. Adapun definisi budaya, ada titik kesamaan dalam memandang budaya sebagai milik kolektif (kepercayaan kolektif, pengetahuan kolektif, nilai-nilai kolektif, simbol kolektif , perilaku kolektif dan sebagainya), yang dapat ditransmisikan di antara g enerasi. Namun, sebagai properti kolektif, budaya adalah jamak, bukan monolitik, seperti yang dikatakan oleh Pierre Boirdieu, yang mengatakan bahwa model konseptual budaya kita

jamak dan didistribusikan. Ini mengasumsikan bahwa budaya bukanlah milik seluruh masyarakat tanpa perbedaan tetapi subjek kontestasi dan perbedaan interpretasi. Oleh karena itu, alih-alih homogen, pola makna budaya cenderung bervariasi di sepanjang persimpangan jalan masyarakat dengan cara menari (Bourdieu 1977). Kedua, meskipun dapat be itu tidak berarti bahwa budaya adalah statistik, tetapi dinamis. Dalam kontinuitas diakronik, selalu ada perubahan yang sinkron.

Pendidikan agama Islam sebagai proses pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada pengembangan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik. Setiap orang membentuk dan dibentuk oleh jaringan hubungan sosial. Kebajikan individu hanya mencapai pertumbuhan optimal dalam kolektivitas yang baik. Orang yang baik cenderung menjadi warga negara yang baik ketika dia tumbuh di lingkungan kolektif yang baik. Salah satu prasyarat untuk terwujudnya kolektivitas nasional yang sehat adalah tersedianya konsepsi dan realisasi cita-citakesetaraan, kesejahteraan dan kemajuan, yang menuntut keadilan dalam distribusi kesejahteraan dan kemajuan, yang menuntut keadilan dalam distribusi kekayaan, kesesuaian, tanggung jawab dan hak istimewa sosial. Seperti yang ditunjukkan oleh John Rawls (1971), sumber unity dan komitmen nasional dari negara multikultural adalah konsepsi keadilan bersama. Meskipun suatu bangsa terpecah belah dan pluralistik, kesepakatan publik tentang isu-isu keadilan sosial dan politik mendukung persaudaraan sipil dan menjamin pergaulan bonds. Kemerdekaan Indonesia dirayakan dalam semangat kebebasan, kesetaraan dan persaudaraan. Berakhirnya kolonialisme menimbulkan harapan kuat di kalangan masyarakat bahwa batas-batas sosial dan diskriminasi yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial akan hilang. Cita-cita kesetaraan terkait dengan impian Persemakmuran. Masyarakat yang adil dan makmur adalah mimpi kebahagiaan yang telah membara selama ratusan tahun di hati kepercayaan rakyat Indonesia. Mimpi kebahagiaan tertulis dalam kalimat "Gemah Ripah Loh Jinawi, sistem Tentrem Kerta Raharja". Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan umum, seruan untuk maju di berbagai bidang juga telah dikorbankan, dimulai dengan kemajuan di bidang pendidikan agama Islam dalam rangka peningkatan kemampuan manusia Indonesia, khususnya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat memberikan nilai pada karunia sumber daya potential. Dayua yang kita miliki.

Para pendiri bangsa menyadari sepenuhnya pentingnya pendidikan agama Islam bagi terwujudnya cita-cita kesetaraan, kesejahteraan, dan kemajuan bangsa atas dasar refleksi sejarah tentang importance pendidikan agama Islam sebagai sarana emasi, kesejahteraan

dan martabat bangsa, dalam menyusun pembukaan UUD 1945, merepresentasikan kesadaran ini dengan jelas menunjukkan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu basis legitimasi negara kesejahteraan Indonesia. Seperti namanya tertuang dalam alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Bagian ini akan menggambarkan hubungan antara pendidikan agama Islam dan transformasi sosial dalam visi kesetaraan, kesejahteraan dan kemajuan nasional. Cita-cita kesetaraan dan kemajuan sulit diwujudkan dalam kehidupan bangsa dengan rasa solidaritas civic yang lemah. Terutama ketika kita menyadari bahwa sosio-biologi, manusia adalah 90% "simpanse" dan 10% adalah lebah. Sebagai primata sosial, manusia secara genetik mirip dengan simpanse. Di dalamnya menyimpan kecenderungan naluriah yang sama dalam dorongan untuk mengembangkanhubungan d ominative, struktur sosial hierarkis, dan ketundukan kepada atasan. Dalam komunitas primata, semua ketidaksetaraan relasional ini diterima secara alami untuk memastikan kelangsungan keturunan dari hubungan genetik.

Dengan sepuluhdency untuk menjadi egois dan dari kelompok komunal mereka, cita-cita persemakmuran dengan rakyat menemukan dasar yang kuat. Apalagi jika itu terjadi di masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Furnival (1980) mencari masyarakat plural sebagai masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen atau tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tanpa bergabung menjadi satu kesatuan politik. Dalam masyarakat seperti itu, menurutnya tidak ada kehendak Bersama kecuali, mungkin, dalam kasus-kasus yang sangat mendesak, misalnya terhadap agresi eksternal. Tidak adanya kehendak bersama ini membuat upaya membangun bangsa dalam masyarakat seperti itu menjadi tugas yang sangat berat. Dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk, mengangkat manusia dari dalamketakwaan, menjadi anggota kelompok komunal, hingga akhirnya menjadi warga negara superorganisme sebagai negara bangsa, sungguh perjalanan yang panjang dan berliku. Sepanjang lintasan ini, setiap individu menjalani proses seleksi berganda. Mulai dari competence antar individu, kemudian kompetensi antar kelompok komunal, dan terakhir merasa perlu membangun jaringan kolektif yang lebih luas karena kepentingan bersama. Di sini hukum evolusi berlaku, yaitu kelompok dengan kohesi sosial yang lebih lemah. Dalam peribahasa Indonesian dikatakan, United kami berdiri terpisah dan kami jatuh. dan akhirnya merasa perlu membangun jaringan kolektif yang lebih luas karena kepentingan bersama. Di sini hukum evolusi berlaku, yaitu kelompok dengan kohesi sosial yang lebih lemah. Dalam prov erb Indonesia dikatakan, United we stand apart

and we fall. dan akhirnya merasa perlu membangun jaringan kolektif yang lebih luas karena kepentingan bersama. Di sini hukum evolusi berlaku, yaitu kelompok dengan kohesi sosial yang lebih lemah. Dalam pepatah Indonesia dikatakan, Bersatu kita berdiri terpisah dan kita jatuh.

Budaya dan Kebudayaan: Pengelolaan Pendidikan Islam Dalam Kebudayaan Agama Islam

Kebijaksanaan dimulai dengan kebijaksanaan. Arif memiliki dua arti, pertama untuk mengetahui atau mengetahui. Yang kedua berarti kecerdasan, kecerdasan dan kebijaksanaan (Kamus, 2006, hlm. 105). Kemudian kata arif mendapat awalan "to" dan akhiran "an" menjadi wisdom yang berarti wisdom yaitu wisdom yang dibutuhkan untuk interaksi. Selanjutnya, ketika digunakan dalam kombinasi dengan kata "lokal", yang berarti di satu tempat atau tempat tertentu, atau di tempat yang sedang berkembang, apa yang ada mungkin berbeda dari tempat lain, atau dapat diterapkan atau secara universal menerapkanble di satu tempat Nilai (Fahmar, 2006) . Secara keseluruhan, kearifan adalah kearifan yang ditujukan kepada bangsa dalam bentuk budaya tradisional. Dalam arti yang lebih luas, budaya tidak hanya dalam bentuk norma dan nilai budaya, tetapi juga segala bentuk pemikiran, termasuk pemikiranyang dikaitkan dengan penerapan teknologi, perawatan medis, dan estetika. Berdasarkan pemahaman tersebut, penerjemahan yang diklasifikasikan sebagai budaya merupakan hasil dari berbagai bentuk tindakan dan budaya material lokal. Makna budaya yang luas mencakup semua warisan budaya takbenda dan berwujud (Edy Sedyawati, 2006). Wacana tentang budaya atau yang biasa disebut budaya selalu disandingkan dengan wacana revolusi atau perubahan, modernisasi bahkan relevansinya. Di sisi lain, ekspresi budaya sehingga perlu merespon perubahan berbagai nilai dalam masyarakat. Makna budaya yang luas mencakup semua warisan budaya takbenda dan berwujud (Edy Sedyawati, 2006). Wacana tentang budaya atau yang biasa disebut budaya selalu disandingkan dengan discourse tentang revolusi atau perubahan, modernisasi bahkan relevansinya. Di sisi lain, ekspresi budaya juga perlu merespon perubahan berbagai nilai di masyarakat. Makna budaya yang luas mencakup semua herita ges budaya yang tidak berwujud dan berwujud(Edy Sedyawati, 2006). Wacana tentang budaya atau yang biasa disebut budaya selalu disandingkan dengan wacana revolusi atau perubahan, modernisasi bahkan relevansinya. Di sisi lain, ekspresi budaya juga perlu merespon perubahan berbagai nilai di masyarakat.

Budaya suatu masyarakat tidak ingin hilang akibat penyebaran nilai-nilai, sehingga dimaknai sebagai nilai-nilai luhur atau kearifan yang tertanam dalam berbagai kekayaan budaya lokal, baik dalam bentuk gagasan, traditions, maupun slogan kehidupan (Nasiwan, 2012). Menurutnya, budaya memiliki dua pandangan yang berseberangan atau bertentangan. Kedua pandangan ini adalah yang pertama, akulturasi ekstrim, dan yang kedua, perspektif akulturasi yang kurang ekstrim, yang menunjukkan berbagai peniruanbudaya tanpa proses evolusi, sehingga menghancurkan berbagai bentuk. Budaya tradisional. Sedangkan adaptasi yang tidak terlalu ekstrim adalah proses adaptasi yang mempertahankan dan menunjukkan kejeniusan lokal, yang berarti karakteristik atau elemen tradisional dipertahankan. Serta memiliki kekuatan untuk mengakomodasi berbagai elemen budaya eksternal dan mengintegrasikan budaya asli. Nilai-nilai budaya diharapkan mampu mengendalikan diri dan memberikan arah bagi perkembangan kebudayaan, serta menjadi perwujudan dari kepribadian yang melekat dalam masyarakat. Artinya identitas masyarakat diwujudkan dalam pola perilaku dan sikap hidup yang ditunjukkan dalam gaya hidup yang tercermin dalam sistem nilai, perilaku sehari-hari dan gaya hidupe. Dalam konteks eksistensi budaya anggota atau kelompok masyarakat, status kejeniusan lokal sangat penting. Ini adalah kekuatan yang dapat menahan berbagai faktor eksternal dan berkembang untuk masa depan. Penurunan, atau bahkan hilangnya jenius lokal, berarti hilangnya dan menurunnya kepribadian sosial, sedangkan jenius lokal bertahan.

Salah satu desentralisasi pendidikan agama Islam dalam Islam adalah desentralisasi kurikulum.

Kementerian Agama dan Pendidikan Islam Nasional menetapkan standar minimal yang harus dipenuhi oleh sektor pendidikan agama Islam (terutama di tingkat kabupaten atau daerah). Standar minimal berupa standar kompetensi lulusan, isi, evaluasi dan standar infrastruktur. Pengembangan lebih lanjut dari standar yang berbeda ini diberikan kepada masing-masing daerah. Dengan bantuan kebijakan standar ini, setiap daerah atau daerah dapat meningkatkan potensi keunggulan daerahnya berdasarkan kondisi dan keadaan setempat. Pada e kebijakan yang dapat diambil adalah membuat kurikulum sekolah berbasis budaya atau keunggulan lokal. Dalam masyarakat yang sulit dibedakan dari bahasa masyarakat, budaya juga merupakan bagian dari budaya.

Dahana (Kompas, 28 November 2013) dalam artikel berjudul "Menyoroti Generasi Digital". Artikel tersebut menyatakan bahwa ada generasi baru dalam masyarakat saat ini, yang disebut generasi digital. Generasi kelahirannya setelah tahun 1995 disebut Generasi Z olehnya. Generasi baru tidak mudah diubah oleh percepatan berpikir kritis, tetapi juga dapat mengubah semua aspek kehidupan. Ini bukan hanya cara pengamatan atau paradigma kehidupan, cara berpikir, kosmologi, tetapi juga cara mengamati cita-cita masa lalu dan masa depan. Generasi ini tidak lebih dari pengaruh globalisasi tanpa memisahkan jarak. Arus teknologi dan informasi telah mengubah hambatan budaya. Gelombang teknologi dan informasi tidak hanya melintasi batas-batas budaya, tetapi juga melemahkan identitas nasional. Identitas seseorang adalah bagian dari masyarakat dan tidak dapat dibenarkan untuk mengubah karakteristiknya. Perubahan yang menimbulkan gejolak dalam jiwa dan karakter merupakan akibat dari perubahan budaya lokal. Dunia Baru menyediakan peradaban kontemporer yang untuk sementara akan berhasil mengajarkan kepraktisan atau kehidupan sementara, cepat dan praktis (Naufal, 2014; Idi, 2014; Rif'an, 2012).

Kecerdasan lokal (biasa disebut kecerdasan lokal) dapat memahami aktivitas manusia dengan mengoptimalkan pemikiran manusia (kognisi), sehingga manusia dapat menunjukkan perilaku tertentu terhadap peristiwa atau objek dalam ruang tertentu. Definition ini dirancang secara etimologis, oleh karena itu istilah "kebijaksanaan" harus dipahami sebagai keterampilan seseorang untuk menggunakan pikirannya untuk berperilaku atau bahkan sebagai hasil dari evaluasi terhadap hal, peristiwa atau hal tertentu. Sebagai pemahaman, kebijaksanaan juga berarti atau dianggap kebijaksanaan (Ridwan, 2007, hlm. 2-3). Budaya menjadi bentuk dialektika antara manusia dengan pengetahuan hidupnya. Pengetahuan diperoleh dari kehidupan manusia dan kemudian direfleksikan untuk membantu orang menjelaskan makna hidup. Sebagai panduan bagi masyarakat, budaya kemudian memberikan pedoman clear untuk semua bidang yang dapat dicapai oleh perilaku atau perilaku manusia. Dalam proses budaya, tidak terlepas dari ide-ide pribadi, tetapi perlu berinteraksi satu sama lain dalam bentuk sosial. Nilai budaya adalah tingkat abstraksi yang luas, pada tingkat inibentuk pemikirannya adalah mengkonseptualisasikan berbagai hal dengan nilai kehidupan tertinggi. Sistem nilai budaya yang muncul di benak kebanyakan orang dalam berbagai bentuk gagasan untuk mengetahui bahwa hal-hal tertentu berharga dalam kehidupan. Oleh karena itu, sistem nilai budaya biasanya menjadi pedoman utama perilaku masyarakat. Sistem perilaku manusia atau masyarakat lain pada

tingkat yang lebih realistis, seperti berbagai aturan, norma, dan hukum khusus yang semuanya juga mengacu pada nilai-nilai budaya itu sendiri. Nilai-nilai budaya yang ada akan mendorong perkembangan, menahan rasa sakit, melakukan yang terbaik, mentolerir sikap atau kepercayaan pada orang lain, membantu atau bekerja sama satu sama lain (Koentjaraningrat, 1984, pp. 8-25).

Pendidik yang memiliki budaya adalah guru yang mengajarkan siswa untuk tetap berhubungan dekat dengan situasi tertentu di sekitar kehidupan mereka. Freire (Wagiran, 2010) menunjukkan bahwa dalam menghadapi masalah dan situasi tertentu, siswa menghadapi tantangan dan mot ivation yang semakin meningkat, dan mereka perlu memberikan tanggapan yang kritis dan menyeluruh. Hal ini sejalan dengan penjelasan Suwito (2008) Suwito (2008) berpendapat bahwa pilar utama pendidikan Islam berbasis budaya meliputi: Pertama, pembentukan orang dengan pendidikan Islamberdasarkan pengetahuan eksistensi manusia dalam buaian atau kandungan. Kedua, pendidikan agama Islam yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran dan kebangsawanan, menghindari pemikiran yang memalukan dan ceroboh, atau kelalaian. Pendidikan agama Islam berkembang menjadi ranah moral, agama spiritual (ranah emosional), bukan hanya pengetahuan kognitif. Bidang Keempat Kerukunan, Gerakan Psikologi dan Budaya , pendidikan agama Islam dan pariwisata saling melengkapi. Dalam pembelajaran karakter, budaya, pendidikan agama Islam dan pariwisata harus berkembang secara terkoordinasi.

Budaya menjadi modal bagi terbentuknya akhlak mulia. Seorang bangsawan yang berkarakter kebangsaan selalu memiliki kecintaan pada kesadaran, sikap diri dan introspeksi diri. Budaya adalah argumen tentang kebesaran tatanan moral daerah. Tanpa partisipasi masyarakat yang terbaik, mustahil untuk menyelesaikan pekerjaan meningkatkan pendidikan agama Islam dalam kearifan lokal. Partisipasi seluruh lapisan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pendidikan agama Islam merupakan partisipasi yang sangat berharga. Berbagai bentuk kebudayaan yang merupakan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan dan melaksanakan pendidikan agama Islam antara lain: pertama, budaya dalam masyarakat berupa peraturan tertulis tentang wajib belajar; kedua, menjaga hubungan yang harmonis antara sesama saudara sebangsa dengan masyarakat sekitar kearifan lokal. Budaya berkaitan dengan seni.

Budaya menjadi sistem mengundang atau menyarankan harapan (bukan dalam bentuk tertulis), tetapi hal ini ditentukan dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh

berbagailapisan masyarakat untuk meningkatkan kearifan warga. Untuk mempercantik umat manusia selamanya. Menguasai budaya selalu dapat membuat jiwa orang lebih mulia. Vagiland (2010) Ekspresi budaya adalah sebagai berikut:

> Kearifan lokal atau *local genious adalah pengetahuan yang diperoleh masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman secara terpadu* dan *uji coba dengan pemahaman budaya dan alam sekitar. Bersifat dinamis dengan fungsi kearifan lokal* yang *terhubung* dan dengan *kondisi dan situasi global.*

Definisi ini setidaknya merangkum beberapa konsep: 1) Budaya adalah pengalaman jangka panjang, yangkemudian disimpan sebagai panduan perilaku manusia; 2) Tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; 3) Energik, terbuka, fleksibel dan selalu mudah beradaptasi dengan zamannya. Konsep ini juga menunjukkan bahwa budaya biasanya berkaitan dengan kehidupan seseorang dan lingkungannya. Budaya memanifestasikan dirinya sebagai filter iklim atau penjaga global yang mempengaruhi kehidupan manusia. Kearifan adalah proses budaya manusia dan hasil dari budaya manusia, budaya manusia dapat menopang kehidupan. Ini juga mirip dengan Geertz (1973):

> *Tradisi* lokal *adalah bagian dari tradisional, dan budaya dasar dengan yang berakar kuat dalam komunitas yang terkait dan kehidupan manusia dengan sumber daya manusia, sumber ekonomi*, *budaya, hukum, dan keamanan. Ada* yang *bisa dilihat sebagai tradisi yang berhubungan melalui* program *pertanian*, *membangun rumah, ternak, dll.*

Garis besar lebih lanjut karakteristik: Kearifan Lokal, antara lain: 1) Kearifan lokal tampak sederhana, tetapi seringkali komprehensif, dan lebih dari rumit, beragam, 2) Disesuaikan dengan lokal , lingkungan kondisi, dan budaya, 3) Fleksibel dan dinamis, 4) Disetel untuk membutuhkan kegiatan masyarakat lokal, 5) Sesuai dengan kuantitas atau kualitas sumber daya yang tersedia, dan 6) Menyelubungi dengan baik dengan semua perubahan. Berdasarkan definisi above, dapat dijelaskan bahwa budaya telah menjadi budaya kontekstual yang selalu berasal dari kehidupan manusia. Ketika hidup bisa berubah , budaya akan berubah selamanya.

Gagasan pendidikan agama Islam berbasis budaya berawal dari gagasan yang dikemukakan oleh Jhon Naisbit (1990), kemudian beberapa pakar sosial mengemukakan dan menanggapi sudut pandang berikut: berpikir secara global dan bertindak secara lokal (berpikir seperti dunia bertindak secara lokal). Artinya: orang bisa mendapatkan pengalaman atau pengetahuan apa pun dari ras atau negara mana pun, tetapi ketika

seseorang menyadarinya dengan perilaku saat berada di suatu tempat, itu akan menyesuaikan dengan nilai-nilai atau norma dan budaya yang melekat di tempat itu. Dengan pengetahuan dan wawasan global, individu akan dapat dengan mudah mengidentifikasi dan membaca masalah, dan dapat menyelesaikannya pada saat yang bersamaan. Oleh karena itu, seseorang perlu banyak mempersenjatai diri sehingga yangterlihat menjadi relatif bebas dan luas.

Pendidikan agama Islam berbasis budaya sebenarnya merupakan refleksi dan refleksi dari Pasal 17, khususnya Pasal 19 Peraturan Pemerintah Tahun 2005 (Tentang Standar Nasional Pendidikan Islam) dalam Article (1) yang menjelaskan kurikulum dari SMP satuan pendidikan agama Islam SMA. . . Kalaupun berbentuk jenjang tertentu atau bentuk lain yang sejenis, maka harus dikembangkan sesuai dengan lembaga pendidikan agama Islam, potensi daerah, sosial budaya, dan jenjang peserta didik. Budaya atau culture dapat dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yaitu: sandang, home industry, makanan, obat-obatan, dan teknologi produksi. Jika ada banyak hal lain yang mungkin lebih penting, klasifikasi ini kurang tepat. Oleh karena itu, budaya tidak dapat dipisahkan atau dibatasi. Klasifikasi ini lebih kompleks menurut Wagiran (2010) meliputi kerajinan tangan, pertanian, pengelolaan sumber daya alam, herbal dan lingkungan, pangan tradisional, perdagangan, budaya dan seni, agama dan budaya , bahasa dan daerah filsafat. Ruang lingkup kebudayaan juga dapat dibagi menjadi delapan, yaitu: 1) norma-norma lokal yang berwenang seperti kearifan, praktik, dan kesederhanaan Jawa; 2) tradisi dan ritual masyarakat serta makna lainnya; 3) mitos, legenda, songs, tokoh masyarakat dan dongeng Cerita-cerita ini biasanya mengandung doktrin atau informasi moral tertentu yang hanya dapat dipahami oleh masyarakat setempat, dan melekat pada informasi data dan pengetahuan para tetua adat masyarakat, tokoh spiritual tradi tional, yang dianggap oleh anggota masyarakat setempat sebagai kitab suci atau manuskrip otentik. Demikian juga terkait dengan ruang lingkup budaya dimensi fisik budaya berupa: upacara adat, wisata alam, cagar budaya, transfortasi nasional. Sarana prasarana budaya juga ada. permainan, warisan budaya, pakaian tradisional, museum, seni, lembaga budaya, desa budaya, kerajinan dan seni, cerita rakyat, permainan anak-anak, dan boneka. Sumber budaya lainnya juga bisa berupa lingkaran kehidupan Jawa yang terdiri dari f: upacara tingkeban, ngapati. Demikian juga, ruang lingkup budaya dari tingkat material budaya meliputi: upacara adat, wisata alam, warisan budaya, transportasi tradisional, infrastruktur budaya, desa budaya, dan kerajinan tangan. ,Cerita rakyat, permainan anak-anak dan boneka.

No	Ruang Lingkup Budaya	Bentuk
1	Dimensi Fisik	Upacara adat
		Wisata alam
		Warisan budaya
		Transportasi tradisional
		Infrastruktur budaya
		Permainan tradisional
		Warisan budaya
		Pakaian tradisional
		Museum
		Seni
		Lembaga budaya
		Desa budaya
		Kerajinan dan seni
		Cerita rakyat
		Permainan anak-anak
		Wayang
2	Lingkaran Kehidupan Jawa	Upacara Tingkeban
		Ngapati
3	Bahan Budaya	Upacara adat
		Wisata alam
		Warisan budaya
		Transportasi tradisional
		Infrastruktur budaya
		Permainan tradisional
		Budaya cadangan
		Pakaian tradisional
		Museum
		Seni
		Lembaga budaya
		Desa budaya
		Kerajinan
		Folklore
		Permainan anak-anak
		Boneka anak-anak

Berbagai nilai budaya di atas berpotensi meningkatkan pendidikan agama Islam dan pengajaran berbasis budaya daerah, yang kemudian dapat dijabarkan secara rinci dan terperinci sebagai berbagai aspek nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikanagama Islam c, sangat perlu segera merancang dan menentukan model yang tepat untuk menerapkan kearifan lokal, serta memperjelas model pendidikan Islam humanistik humanistik . Tujuan pendidikan agama Islam berbasis budaya sejalan dengan isi yang terdapat dalam sistem pendidikan agama Islam nasional dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.Undang-undang tersebut mengatur bahwa peran pendidikan agama Islam nasional adalah membentuk dan mengembangkan karakter, kemampuan, dan martabat intelektual. bangsa dalam kehidupannya. peradaban. . Selain itu juga bertujuan agar warga negara demokratis dan meningkatkan potensi students sehingga menjadi pribadi yang saleh, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan manfaat pendidikan agama Islam berbasis budaya adalah: 1) menciptakanketurunan yang digali dan cakap, 2) mencerminkan berbagai nilai budaya, dan berperan aktif dalam menumbuhkan karakter bangsa, 4) ikut serta dalam penciptaan jati diri bangsa, 5) berperan sebagai Berikan kekuatan budaya negara. Sedangkan manfaat pendidikan agama Islam berbasis budaya adalah:

1) menciptakan keturunan yang bermartabat dan cakap, 2) mencerminkan berbagai nilai budaya, dan berperan aktif dalam menumbuhkan karakter bangsa, 4) berpartisipasi dalam penciptaan ikatan identitas nasional, 5) berperan sebagai .... Berikan kekuatan budaya negara. Sedangkan manfaat pendidikan agama Islam berbasis budaya adalah: 1) menciptakan keturunan yang bermartabat dan cakap, 2) mencerminkan berbagai nilai budaya, dan berperan aktif dalam menumbuhkan karakter bangsa, 4) ikut serta dalam penciptaan jati diri bangsa, 5) berperan sebagai .... Berikan kekuatan budaya negara.

Setiap daerah (khususnya Jawa) mengandung budaya sehingga etika daerah ini diakui sebagai daerah yang memiliki beragam budaya. Konsep moral masyarakat Jawa mencakup nilai-nilai kehidupan Jav anese, seperti kode etik, norma, kebiasaan, kepercayaan, ide, dan berbagai simbol yang terkandung dalam kehidupan, serta beberapa bahasa yang merupakan prinsip hidup masyarakat di Jawa. Ada dua atau lebih prinsip hidup, khususnya di Jawa, yaitu respek dan harmoni. Setiap orang yang hidup dan hidup akan selalu berusaha mematuhi pedoman yang berlaku sehingga menjadi warga masyarakat dan kehidupan sehari-hari mereka akan lebih damai. Kedua prinsip ini sangat efektif sebagai prinsip dalam

kehidupan Jawa. Prinsip moral ini akan membawa masyarakat pada kondisi mental tenang batin, bebas dari berbagai bentuk ketegangan emosional, yaitu potensi manusia, potensi keagamaan, potensi budaya, dan potensi alam. Ini memilih tugas-tugas tertentu dan tugas-tugas lain sehingga fungsi dan peran pekerjaan menggambarkan warnanya sendiri sebagai persyaratan proses untuk menyempurnakan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tersebut (Atmodiwirio, 2001, halaman 12-13). Oleh karena itu, fungsi adalah tugas utama yang harus dilakukan untuk menyelesaikan suatu kegiatan. Dalam manajemen, fungsi adalah tugas khusus yang diselesaikan secara terpisah (Siagian, 2014: 101). Ini memilih tugas-tugas tertentu dan tugas-tugas lain sehingga fungsi dan peran pekerjaan menggambarkan warnanya sendiri sebagai persyaratan proses untuk menyempurnakan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tersebut (Atmodiwirio, 2001, halaman 12-13). Oleh karena itu, fungsi merupakan tugas utama yang harus dilakukan untuk menyelesaikan suatu kegiatan. Dalam manajemen, fungsi adalah tugas khusus yang diselesaikan secara terpisah (Siagian, 201 4: 101). Dia memilih tugas tertentu dan tugas lain sehingga fungsi dan peran pekerjaan menggambarkan warnanya sendiri sebagai persyaratan proses untuk menyempurnakan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tersebut (Atmodiwirio, 2001, halaman 12-13). Oleh karena itu, fungsi merupakan tugas utama yang harus dilakukan untuk menyelesaikan suatu kegiatan. Dalam manajemen, fungsi adalah tas k khususyang diselesaikan secara terpisah (Siagian, 2014: 101).

Pidarta (2011, hlm. 4) mendeskripsikan fungsi manajemen dengan berbagai cara, antara lain: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penataan personil, koordinasi dan pengendalian, pelaporan melalui catatan, dan persiapanrencana dan laporan anggaran. Kemudian menjadi lebih sederhana, termasuk: perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, penerbitan perintah dan pengendalian. Pada kesempatan yang sama (Handoko, 2012, hlm. 23) menjelaskan bahwa ada lima fungsi manajemen yang paling penting, yaitu: planning, organisasi, kepegawaian, kepemimpinan dan kontrol. Selain itu, Winardi menunjukkan bahwa beberapa fungsi dasar manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian (Winardi, 2000, hlm. 63). Pada saat yang sama, George R Terry (George R Terry) menjelaskan bahwa bentuk fungsi manajemen: perencanaan, kemudian pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian (Manullang, 2005, hal. 19). Teori yang digunakan untuk mengklarifikasi informasi dari penulis, dan organisasi adalah sebagai berikut:

Perencanaan Pendidik: Rencana pendidik pada dasarnya terjadi dalam setiap jenis kegiatan, dan rencana pendidik adalah proses dasar untuk menentukan tujuan dan mencapainya. Pekerjaan perencanaan atau perencanaan pendidik adalah menghubungkan dan memilih realitas imajiner dan merumuskan langkah-langkah yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sebagai artikulator tindakan masa depan, rencana (rencana) pendidik berfokus pada apa yang ingin dicapai pendidik (Zaini Muchtarom, 1997, hlm. 38). Sebenarnya, ada yang mengatakan bahwa rencana menentukan tujuan yang ingin dicapai (quantitative time), jika ingin dicapai, mereka harus dicapai oleh orang-orang yang memiliki obligations, dan mengapa mereka harus dicapai (Manullang, 2005, hlm. 48). Selain itu, perencanaan pendidik juga dapat berarti seluruh proses penentuan dan pemikiran yang matang tentang berbagai tujuan yang akan dicapai di masa depan untuk menentukan tujuan pendidik yangtelah ditetapkan (Handoko, 2012, hlm. 23). Rencana pendidik adalah kegiatan yang dicapai melalui proses dan metode, arah masa depan, pengambilan keputusan, dan kemudian pertanyaan formal dan jelas dari berbagai masalah (Wirojoedo, 1985, hlm. 6).

Oleh karena itu, rencana pendidik adalah memilih kegiatan dan menentukan apa yang akan dicapai. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi dan kondisi di masa depan. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa perencanaan adalah proses penyusunan seperangkat rencana alt ernatif untuk rencana masa depan yang dirancang untuk mencapai tujuan melalui yang terbaik atau upaya terbaik dengan memperhatikan berbagai aspek sosial, ekonomi dan budaya pendidik Hasil nyata.

Pengorganisasian Pendidik: Pengorganisasian pendidik telah menjadi fungsi penting dari manajemen organik atau manajemen pendidikan agama Islam Selesainya proses pengelompokan banyak orang, tugas, alat, wewenang dan tanggung jawab pada akhirnya dapat menciptakan seorang pendidik yang dapat bergerak sebagai satu kesatuan yang terintegrasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Siagian, 2014: 116). Untuk memahami hakikat pendidik, perluadanya pemahaman tentang organisasi pendidikan agama Islam Organisasi adalah proses pengaturan kerja dan alokasi sumber daya di antara pekerja atau anggota suatu organisasi atau organisasi sehingga dapat mencapai tujuan unit atau organisasi pendidikan agama Islam (James Stoner, 1996, hal. 11). HAIrganisasi adalah tindakan mencari hubungan yang efektif antara beberapa orang sehingga mereka dapat

bekerja sama secara efektif dan mendapatkan kepuasan pribadi dalam proses melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu (Winardi, 2000, hal. 217).

Untuk mencapai tujuan yang dinyatakan, organisasi pendidikan dapat bertindak sebagai sarana atau sarana untuk mengelola pendidik sehingga organisasi dapat mempelajari dua aspek. Aspek pertama dari organisasi adalah bekerja sama sebagai forum daripada sekelompok individu, dan aspek kedua dari organisasi adalah proses membagi orang menjadi unit kerja yang efektif (Soedjadi, 1995, hal. 17). Oleh karena itu, organisasi dapat berarti suatu proses di mana pekerjaan dilakukan dalam beberapa bagian yang dapat diproses dan kegiatan dilakukan untuk mengoordinasikan realisasi berbagai hasil untuk mencapai tujuan tertentu (Winardi, 2000, hlm. 375). Dalam buku lain, dijelaskan bahwa organisasi (organization) pendidik adalah sejenis bisnis, perlu memperhatikan struktur organisasi itu sendiri, pembagian tugas, pembagian tanggung jawab, dan berbagai hal. Jika dilakukan dengan hati-hati, mereka akan memastikan penggunaan perfo rmance pendidik yang efektif (Muhtarom, 1997, hlm. 38-39).

Menggerakkan atau Memotivasi: (menggerakkan) Pendidik:Keberhasilan individu dalam mencapai tujuannya sangat tergantung pada pengendalian diri. Pemimpin yang sukses adalah mereka yang mengenali dan memahami kekuatan yang paling relevan dengan tindakan mereka pada saat tertentu. Dia benar-benar mengerti bahwa dia adalah individu dan kelompok, dan lingkungan sosialtempat mereka tinggal. Kemampuan untuk memotivasi atau mendorong, membimbing, mempengaruhi, berkomunikasi atau berinteraksi dengan bawahan atau diri mereka sendiri atau bawahan yang ingin menentukan efektivitas kinerja. Pengembangan organisasi dan pendampingan pseni organisasi dimulai dengan motivasi, karena kecuali pemimpin dipersiapkan atau termotivasi untuk mengikuti keinginan mereka, mereka tidak akan dapat bertindak. (Admodiwiro, 2000, hlm. 146). Terry (2013, hlm. 15) Ia menjelaskan bahwa dalam fungsi manajemen terdapat planning, pengorganisasian, motivasi dan kontrol. Motivasi adalah gerakan peserta atau anggota kelompok dalam cara mereka mencoba dan berharap untuk mencapai tujuan bisnis yang diinginkan. Dengan kata lain, perencanaan ibarat gerakan dan garis start, yaitu memindahkan car ke tujuannya dalam bentuk garis finish. Tanpa bentuk mobil sport, garis finish tidak bisa dicapai. Pemahaman olahraga berkembang menjadi tiga metode, yaitu metode psikologis, metode sosiologis, dan metode perilaku. Controlling Pendidik Tanpa bentuk mobil sport, garis finish tidak bisa dicapai. Pemahaman olahraga berkembang menjadi tiga metode, yaitu metode psikologis, metode sosiologis, dan

metode perilaku. Mengontrol Pendidik Tanpa bentuk mobil sport garis finish tidak dapat dicapai. Pemahaman tentang olahraga berkembang menjadi tiga (tiga) metode, yaitu metode psikologis, metode sosiologis, dan metode perilaku.

Mengontrol Pendidik: Bimbingan atau kontrol pendidik, yang juga disebut kontrol pendidik, adalah melaksanakan beberapa fungsi manajemen dalam bentuk koreksi, sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat diarahkan sesuai dengan tujuan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sejak awal (Manullang). , 2005, hlm. 23). Selain itu, Stoner (dalam Admodiwiro, 2000, hlm. 12) memberikan pemahaman bahwa pengawasan adalah proses untuk menentukan bahwa pekerjaan sebenarnya sesuai dengan kegiatan yang direncanakan. Kontrol (supervisi) pendidik juga mengacu pada instruksi atau perintah yang sebenarnya, tetapi sebagaimana diatur dalam istilah manajemen, kontrol mengacu pada memeriksa apakah kemajuan implementasi sesuai dengan rencana. Jika yang berprestasit cukup untuk mencapai tujuan, yang bersangkutan pasti akan memperbaikinya (Michelon, 1986, hlm. 10).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawasan guru adalah proses yang pasti. Dapatkan laporan sebelumnya, pilih kriteria, kontrol kemajuan, ambil tindakan, dan pastikan tujuan Anda terpenuhi. Sedangkan pengawasan pendidikan agama Islam dalam hal ini merupakan proses observasi yang bertujuan untuk memantau pelaksanaan program pendidikan agama Islam. Hasil dan kegiatan membutuhkan pengumpulan data yang berkelanjutan dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, jika diperlukan, bahan yang sesuai dapat diperoleh untuk mencapai prioritas perbaikan dan dasar evaluasi (Isa, 1994, hal. 163).

KESIMPULAN

Sistem monitoring yang digunakan akan memberikan banyak materi yang berguna untuk mendapatkan fakta tentang bagaimana melakukan proses monitoring dan bagaimana menerapkan sistem monitoring, untuk memandu atau sekadar menebus kelemahan atau kesalahan masyarakat. Budaya adalah "kearifan dasar budaya tradisional" dari semua kelompok etnis. Kearifan yang mengarah pada makna yang lebih luas tidak cukup untuk menjadi nilai dan norma budaya. Budaya menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat yang tidak lepas dari bahasa masyarakat. Budaya (sering disebut kearifan lokal) akan diwariskan secara turun temurun melalui cerita lisan. Keberadaannya

ada dalam cerita lokal atau rakyat, lagu, peribahasa dan permainan rakyat lokal. Pendidik berbasis budaya mengajar, mendidik dan belajar kepada siswa sehingga anak-anak lebih memperhatikan situasi spesifik dari semua hal yang mereka hadapi. Rukun pendidikan Islam budaya meliputi: 1) Membangun peradaban manusia terdidik berdasarkan pemahaman kelangsungan hidup manusia; 2) Pendidikan agama Islam yang didasarkan pada kebenaran dan kebangsawanan, menjauhkan diri dari pikiran-pikiran yang tidak nyata, bahkan jauh dari asal-usul perilaku atau pengaruh yang tidak menyenangkan; 3) Pendidikan kepemimpinan agama Islam penting untuk moral (karakter)/etika itu mudah), maka jiwa (ranah emosional) tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi 4) bersinergi dengan budaya, pendidikan agama Islam dan pariwisata, dan perlu dikembangkan secara terkoordinasidalam pendidikan agama Islam dengan karakteristik wilayah yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Ashlihah, N. (2016). Pengelolaan Guru pada Pengelolaan Kelas I SD Muhammadiyah Wonogiri Tahun Akademik. IAIN Surakarta: Skripsi.

Atmodiwirio, S. (2001) Manajemen pendidikan Islam Indonesia. Jakarta: Ardadizya Jaya. Dahana, RP (2012). Generasi Digital. Kompas. Minggu, 28 November 2012.

Geertz, Clifford. (1973) Interpretasi Budaya. New York: Buku Dasar, Inc., Penerbit .. Handoko, TH (2012). Direksi. Yogyakarta: BPFE. Isa, KM (1994). Pengelolaan pendidikan Islam Islam. Jakarta: Fikahati Aneska. Koentjaraningrat. (1984). Budaya, mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.

Manullang, M. (2005). Fundamental Manajemen. Yogyakarta: Gadjah Mada Press. Michelon, E. D, LC (1986). Metode Manajemen Modern. Jambi: Andalas Putra.

Moleong, LJ (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pemuda Rosdakarya. Muchtarom, Z. (1997). Dasar-dasar Dakwah Kelolament. Yogyakarta: Al-Amin dan Ikfa.

Padmanugraha, Amerika Serikat (2010). Pandangan Akal Sehat tentang Kearifan dan Identitas Lokal: Pengalaman Pribumi Jawa Kontemporer. Makalah dipresentasikan dalam International Conference on Local Wisdom for Character Building, Yogyakarta.

Pidarta, M. (2011). Manajemen pendidikan Islam Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmawati, F. (2012). Pengelolaan Guru Pendidikan Islam , SD Agama Islam; Studi Kasus Kelompok KKG SD PAI di Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. UIN Yogyakarta: Skripsi.

Rahyono. (2009). Cultural Wisdom In Words. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Ridwan, N. (2007). Pengetahuan DasarKearifan Lokal. Makalah dalam Jurnal Kajian Islam dan Budaya Ibda'.Vol. 5. No. 1. Januari - Juni 2007. hlm. 27-38.

Rif'an, A. et al .. (2012). Indonesia Tomorrow. Purwokerto: STAIN Press.

Rohman, Arif. (2009). Ideologi Politik Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Laksbang Mediatama. Siagian, SP (2014). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Literasi Bumi.

Soedjadi, FX (1995). O & M (organisasi dan metode) yang mendukung keberhasilan proses manajemen. Jakarta: Haji Masgung.

Stoner, JAF (1996). Direksi. Jakarta: Prenhallindo.

Suwito, YS (2008). Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya di Yogyakarta.

Makalah, dipresentasikan dalam Lokakarya Budaya Wagen Tuesday di Kecamatan Kepatihan, 15 Juli 2008. Terry, GR (2013). Prinsip Manajemen. Jakarta: Literasi Bumi.

Wagiran, dkk. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Kebudayaan Islam di Provinsi DIY di Suport realisasi Visi Pembangunan DIY menuju 2025 (Tahun Kedua). Riset. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.

Winardi. (2000). Management Principles. Bandung: Mandar Maju.

Wirojoedo, S. (1985). Teori PerencanaanPendidikan Islam. Yogyakarta: Liberty.